

INJIL SEBAGAI KEBENARAN PUBLIK

In the realm of the political and social and economic we can be sufficiently certain to convert, but in the realm of religion there is no sufficient certainty to convert anybody, and therefore there can be no conversions in religions (Gandhi).¹

Marianus T. Waang

Pendahuluan

Pada abad pertengahan terdapat banyak rute ziarah dari berbagai negara menuju Roma, tempat penting bagi orang-orang Katolik itu. Barangkali karena fenomena inilah lahir peribahasa “ada 1001 jalan menuju Roma.” Argumentasi dalam “terang” peribahasa ini tidak asing kita jumpai dalam kaitan dengan pertanyaan bagaimana seseorang sampai kepada hidup yang kekal. Kristus yang menyebut diri, di dalam Alkitab dan diimani lebih dari separuh penduduk dunia, sebagai satu-satunya jalan kepada Allah dimarjinalkan. Masyarakat dunia, terutama Indonesia, yang pluralistis menghadirsertakan kemajemukkan agama. Dalam pluralisme perbedaan agama itu realitas, wajib diterima, tetapi dasar perbedaan bukanlah soal “salah-benar” melainkan masalah perbedaan “jalan” atau gagasan.²

Di samping itu, di dalam agenda politik liberal, agama dilarang memiliki klaim-klaim kebenaran karena klaim-klaim ini dapat

1. D. L. Okholm dan T. R. Philips, “Introduction” dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, D. L. Okholm dan T. R. Philips, ed. (Grand Rapids, Mi.: Zondervan Publishing House, 1996), 9.

2. J. E. L. Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, Mi.: Eerdmans, 1989), 14; Alister E. McGrath, *Bridge-Building: Creative Christian Apologetics* (England: Inter-Varsity Press, 1992), 152.

melahirkan pemikiran dan tindakan yang imperialistis dan triumfalitis, maka tidak toleran jika pluralisme agama ditolak. Keyakinan politis ini menghasilkan undang-undang atau peraturan pemerintah yang mengharuskan perlakuan yang sama terhadap semua agama.³ Kenyataan ini, menurut McGrath, hanya memerlukan satu langkah lagi untuk mengubah pemahaman politis kepada penjelasan teologis bahwa semua agama sama.⁴

Semua agama sama dalam “kaca mata” perundang-undangan hanya menyangkut status hukum kehadiran agama itu dan penganutnya, yaitu bahwa undang-undang menjamin kebebasan beribadah. Akan tetapi dari segi *content* dan obyek iman, tidaklah demikian. Perbedaan ini tidak disangkal dalam pluralisme. Hal yang tidak perlu atau tidak diperbolehkan adalah klaim kebenaran yang absolut, sebab kedengaran arogan, picik, etnosentris dan neurotis.⁵ Iman Kristen, bahwa Yesus Kristuslah satu-satunya Juruselamat, menjadi sangat bermasalah dalam masyarakat majemuk baik secara agamawi, politis maupun etnis.

Sebenarnya pemahaman teologis, baik pluralis maupun liberal dipicu oleh dualisme *fact* dan *value* yang lahir pasca-Reformasi. Dualisme ini telah membuat keuniversalan Injil sebagai penyingkapan diri Allah yang berdaulat, pemilik segala sesuatu dan pengarah sejarah

3. Di negara kita, undang-undang yang menjamin kebebasan beragama ini hanya slogan. Di negara yang sedang mengalami reformasi kebablasan ini betul-betul berlaku *vox populi vox dei* dalam artian yang negatif. Penganut agama mayoritas boleh membangun rumah ibadat dan sekolah di mana saja, sementara kelompok minoritas terusir di mana-mana (di negerinya sendiri). Benarlah surat kepada Diognetus IV.5: Orang-orang Kristen tinggal di negara sendiri tetapi sebagai orang asing, mereka mengambil bagian dalam segala sesuatu seperti warga negara yang lain, namun menderita dalam segala hal seperti orang asing. Setiap negeri asing adalah negara mereka dan setiap negara asing bagi mereka. A. F. Klijn, *Apostolische Vaders 3: Barnabas, Papias, Brief aan Diognetus, Quadratus* (Baarn: Bosch en Keuning N.V., 1976), 104.

4. Alister E. McGrath, *Bridge-Building*, 150.

5. worldwidefreeresources.com/upload/Keyes_TheUniqueness.pdf (diakses 12 Mei 2006).

dunia ini dimarjinalkan bahkan ditolak. Maka beralasanlah jika Gandhi mengatakan bahwa tidak mungkin ada pertobatan dalam agama, apalagi jika Injil yang telah berabad-abad dijadikan hanya *the house rule of the Christians*, tidak diperdengarkan di luar gereja dan keluarga Kristen. Tetapi apakah memang benar demikian? Apakah dualisme *fact* dan *value* mustahil ditemukan koherensinya?

Newbiggin berusaha untuk mengembalikan masyarakat (post)modern, yang telah dikuasai oleh pemisahan *fact-value* ini, kepada sebuah pemahaman bahwa sesungguhnya tidak ada pemisahan di antara keduanya. Bagaimana caranya? Apa usulannya? Diformulasikan lain: apa visi Newbiggin dalam upaya menghilangkan atau, setidaknya-tidaknya, menjembatani pemisahan antara *fact* dan *value*?

Pertanyaan-pertanyaan ini mengisyaratkan bahwa di dalam artikel ini kita menelusuri upaya Newbiggin dalam mengatasi perbedaan atau pemisahan *fact-value* atau *knowledge-faith* yang telah diabsolutkan sejak Pencerahan itu. Ia berjuang terutama untuk mengubah pemikiran kaum pluralis yang menolak kehadiran kebenaran absolut yang bersifat universal. Ia sangat gigih berbicara tentang finalitas Kristus⁶ dalam perjalanan sejarah dunia. Menurutnya klaim tentang kebenaran yang absolut dan universal bukanlah sesuatu yang mustahil apalagi dimustahilkan. Kebenaran itu adalah pernyataan Allah di dalam Kristus.

Artikel ini akan dimulai dengan Injil sebagai *the public truth* dan apa dampaknya dalam memahami sejarah dunia, agama dan budaya. Pemahaman ini juga sangat jelas pengaruhnya terhadap

6. Finalitas Kristus dalam teologi Newbiggin memiliki dua aspek krusial: 1) inkarnasi, kematian dan kebangkitan Kristus sangat menentukan bagi segala sesuatu; 2) perintah kepada gereja dalam sejarah adalah saksi dari kefinalan ini dalam kaitannya dengan dunia. Finalitas Kristus itulah jalan kepada sejarah. Dirk Griffioen, *Christelijke Zending en Wereldgods-diensten: de godsdiensttheologie van Gustav Warneck, Hendrik Kraemer en J. E. Lesslie Newbiggin in context* (Zoetermeer: Uitgeverij Boekencentrum, 2007), 408. Tetapi finalitas ini tidak normatif dalam soteriologi. Soteriologi Newbiggin bersifat Barthian. Dalam evaluasi akan dibahas lebih jelas.

ajaran Newbiggin tentang keeksklusifan Kristus dalam kaitan dengan doktrin penebusan. Tetapi karena keterbatasan ruang, maka tidak ada deskripsi tentang pokok ini, namun dalam evaluasi akan disinggung juga secara sepintas. Sesudah itu kita akan melihat apa pandangan Newbiggin tentang hubungan antara *fact* dan *value* atau *knowledge* dan *faith* dan diakhiri dengan dengan hermeneutik Newbiggin untuk menjadikan Injil sebagai kebenaran publik.

Injil dan Masyarakat Pluralis

Newbiggin: biografi singkat

Newbiggin lahir di Newcastle, pada 8 Desember 1909, berlatarbelakang gereja Presbiterian. Pada tahun 1928 ia masuk Queens College. Ia seorang ateis saat itu. Tetapi dalam tahun pertama ia bertemu dengan seorang mahasiswa senior, yang kemudian mengingatkannya kembali akan iman Kristen yang pernah dimilikinya bersama orangtuanya.⁷ Newbiggin pernah menjadi misionaris di India. Wilbert R. Shenk menyebutnya sebagai seorang misiolog dan teolog kontekstual yang tidak kekurangan strategi misi. Ia telah menulis lebih dari dua puluh buku dan banyak artikel. Ia meninggal dalam usia 88 tahun (30 Januari 1998).⁸

Kebenaran Publik dan Pertobatan Rasio

*There can be no true evangelism except that which announces what is not only good news but true news.*⁹

Pada tahun 1991 keluar sebuah buku kecil dari tangan Newbiggin, *Truth to Tell: The Gospel as Public Truth*, kumpulan bahan

7. Wilbert R. Shenk, "Lesslie Newbiggin's Contribution to the Theology of Mission" *TransMission*, special edition, 1998: 3-6, www.Newbiggin.net/general/biography.cfm (diakses 6 April 2007).

8. Wikipedia contributors, "Lesslie Newbiggin," *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Lesslie_Newbiggin&oldid=341121980 (diakses 6 April 2007).

9. Newbiggin, *Truth to Tell*, 52.

kuliah di Belanda dan Michigan. Judul buku ini sebuah pilihan yang sadar, yang merefleksikan perhatiannya kepada Injil sebagai kebenaran publik, dan ini berhubungan dengan dua alasan.

Pertama, Masyarakat modern saat ini memandang gereja sekadar sebagai lembaga yang berjuang demi nilai-nilai moral dan tidak lagi sebagai sumber pengetahuan yang benar. Ini sebuah kesalahan menurut Newbiggin. Karena itu penginjilan bukanlah supaya orang kembali kepada nilai-nilai kebenaran yang telah terabaikan, melainkan merupakan panggilan kepada iman di dalam sesuatu yang berbeda secara total dengan apa yang biasa disebut kebenaran publik. Ini membutuhkan sebuah pertobatan tidak saja hati dan kemauan tetapi juga pemahaman atau lebih tepat rasio.¹⁰ Injil dalam keyakinan Newbiggin adalah kebenaran publik. Gereja dipanggil untuk menegaskan bahwa Injil bukanlah undangan kepada sebuah keputusan privat atau individual. Injil adalah *the public truth* (Belanda: *de publieke waarheid*) yang harus diakui dalam seluruh kehidupan masyarakat (post)modern.

Kedua, Masyarakat dunia saat ini dikuasai oleh subjek-tifisme dan skeptisisme dalam urusan mengenal apa kebenaran itu. Dalam dialog dengan kelompok skeptisisme, gereja – dalam pengamatan Newbiggin – lebih memilih memakai argumentasi filosofis ketimbang undangan untuk datang kepada iman di dalam pernyataan Allah dalam Kristus.¹¹ Sikap gereja inilah yang telah membidani lahirnya ateisme modern (Michael Buckley). Di dalam afmosfir subjektifisme, pengakuan terhadap Injil sebagai kebenaran publik disambut secara skeptis:

10. J. E. L. Newbiggin, *Truth to Tell: The Gospel as Public Truth* (Great Britain: SPCK, 1991), 2, 9-11, 69.

11. Newbiggin memang sangat kuat menekankan finalitas Kristus, tetapi ajarannya tentang wahyu Allah lebih mirip Barthian. Kristus *itulah* wahyu Allah. Alkitab memberi kesaksian mengenai Kristus. Wahyu adalah pekerjaan Allah dan Alkitab memberi kesaksian mengenai pekerjaan ini. (Dirk Griffioen, *Christelijke Zending en Wereldgodsdiensten*, 400).

What do you mean by 'gospel'? A great variety of religious ideas have been – at sundry time and place – offered under this title...All religion, including Christian religion, is an ever changing affair, and it is futile to appeal to something which lies behind the Christian religion as we now have it – the gospel.¹²

Baik tradisi Kristen maupun penafsiran Injil merupakan sebuah proses yang bersifat *continue* dengan perubahan di sana-sini. Karena itulah, menurut Newbiggin, sejarah selalu perlu ditulis ulang bukan saja karena ada penemuan baru, melainkan juga karena fakta historis yang lama perlu dilihat dan dinilai dalam terang pengalaman baru. Jika demikian mungkinkah ada Injil yang tidak berubah? Kalau ada, dalam hal apa? Injil memang tidak berubah, tandas Newbiggin. Salah satu contoh: khotbah Petrus pada hari Pentakosta, ceritanya di rumah Kornelius, juga cerita Paulus kepada jemaat di Korintus adalah kejadian-kejadian historis: benar-benar terjadi. Isi dari cerita-cerita itu satu dan sama, tidak pernah berubah. Yang tidak sama, alias berubah, adalah kata-kata yang dengannya dan situasi dimana cerita-cerita itu dikisahkan. Injil adalah kabar baik tentang apa yang telah terjadi.

Dalam hal ini Injil tidak mengalami perubahan. Cara mencerikannya yang mengalami perubahan; susunan kalimat memang berubah, tetapi Injil sendiri tidak mengalami perubahan. Pandangan bahwa Injil yang kita miliki sekarang bukanlah cerita tentang sesuatu yang historis: sungguh-sungguh terjadi, melainkan bentuk tertulis dari iman para rasul, tidaklah benar. Dalam pemahaman Newbiggin pandangan demikian merupakan akal bulus dari objektivisme yang telah menguasai pemikiran Barat. Dalam objektivitas yang palsu ini subjektivitas manusia diabaikan.

Usaha bagi pemisahan yang tajam antara iman para rasul dengan apa yang sesungguhnya terjadi saat itu tidak dapat dibenarkan, sebab ada dialog yang berkesinambungan antara yang dahulu dengan yang sekarang (E. H. Carr). Injil bukanlah, seperti argumentasi kebanyakan orang, sekadar registrasi sejumlah besar

12. Newbiggin, *Truth to Tell*, 2-5.

pengalaman atau iman para rasul dalam bentuk tertulis.¹³ Injil yang kita punyai adalah cerita sungguhan tentang kejadian sungguhan. Dalam hal ini, demikian Newbigin, tidak ada perubahan apa pun. Masyarakat Barat mengagung-agungkan pemisahan antara gereja dan negara sebagai akibat dari dualisme fundamentalis-liberalis dan dari individualisme yang dibawa oleh Pencerahan. Gereja dan negara tidak lagi dipandang sebagai dua organ dari satu tubuh seperti dahulu. Wahyu Allah tidak lagi diperlukan kehadirannya dalam ilmu pengetahuan. Gantinya adalah kekuatan rasio individu. Tokoh utama dalam doktrin publik bukan lagi Allah, Sang Pencipta, Penopang dan Pengarah segala sesuatu, melainkan *the individual human*. Gereja tidak lagi dipandang atau diakui sebagai pengusung kebenaran yang di dalamnya semua manusia hidup, tetapi sekadar sebagai institusi relawan. Implikasi etis dari Injil dianggap tidak lebih dari *the house rule* bagi gereja, penuntun bagi perilaku Kristen, bukan sebagai hukum Allah bagi manusia.¹⁴ Injil menjadi masalah pribadi.

Tetapi Injil tidaklah demikian, tegas Newbigin. Injil sesungguhnya adalah obat bagi kesembuhan segala bangsa. Ini tidak akan mungkin, jika Injil itu salah, sebab "There can be no true evangelism except that which announces what is not only good news but true news."¹⁵ Sebagai wahyu Allah, Alkitab adalah "*the locus of reliable truth*" dan membentuk "*the final arbiter of truth*."¹⁶

Injil, dalam perspektif Newbigin, adalah *public medicine*. Doktrin publik berhubungan dengan fakta-fakta yang benar-benar benar, bukan dengan ide-ide personal. Objektif dalam doktrin publik berarti "tanpa resiko." Padahal sesungguhnya semua pengetahuan memiliki kemungkinan salah. Maka pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat menegaskan Injil sebagai obat publik ini dalam

13. Newbigin, *Truth to Tell*, 5-8, 12; Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 94-95.

14. Newbigin, *Truth to Tell*, 66-70.

15. Newbigin, *Truth to Tell*, 52.

16. J. E. L. Newbigin, *Proper Confidence: Faith, Doubt & Certainty in Christian Discipleship* (Grand Rapids, Mi.: Eerdmans, 1995), 79.

masyarakat pluralis yang menyangkalinya? Newbiggin menandakan bahwa Injil mesti diakui sebagai kebenaran publik. Dikotomi fakta dan kebenaran, yang dibidani oleh rasionalisme dan yang sangat dihormati dalam ranah teologi dan ideologi pluralis, menurutnya adalah sebuah kesalahan besar. Argumentasinya tentang hal ini akan dijelaskan dalam paragraf berikut. Ketika gereja mempertahankan Injil sebagai kebenaran publik, ia tidak sedang sibuk dengan urusannya sendiri. Sebaliknya,

It is challenging the whole of society to wake out of the nightmare of subjectivism and relativism, to escape from the captivity of the self turned in upon itself, and to accept the calling which is addressed to every human being to seek, acknowledge, and proclaim the truth.¹⁷

Kita, demikian Newbiggin, memiliki satu Injil yang harus diberitakan tidak hanya kepada individu dalam kehidupan pribadinya tetapi juga sebagai bagian dari dialog yang terus-menerus, yang memberi “bentuk” kepada doktrin publik. Injil ini perlu diperdengarkan dalam dialog dengan para ekonom, psikiater, pengajar, ilmuwan, politisi, dan lainnya. Dan Injil ini harus diberitakan, tidak sekadar sebagai sepaket norma yang kurang bernilai, tetapi sebagai sesuatu yang harus diperhitungkan baik oleh individu maupun kelompok-kelompok komunitas.¹⁸ Apa yang dibutuhkan publik untuk merangkul Injil adalah *metanoia*. Untuk dapat percaya bahwa kebangkitan Yesus adalah peristiwa historis, benar-benar terjadi, dan untuk dapat menerima bahwa wahyu Allah di dalam Kristus adalah titik berangkat sesungguhnya dalam diskusi tentang dunia ini, tentang situasi, arti dan tujuan manusia, sebuah “u-turn” rasio sangat diperlukan, tandas Newbiggin. Tanpa pertobatan

17. Newbiggin, *Truth to Tell*, 12-13.

18. Newbiggin, *Truth to Tell*, 33-35, 64.

ini, maka Injil sangat tidak dihargai sebagai bagian dari sejarah dunia ini.¹⁹

Sejarah dunia

Newbiggin sangat konsisten. Pandangannya tentang Injil sebagai kebenaran publik menentukan cara pandanginya terhadap sejarah dunia. Cerita Alkitab dipandang sebagai titik berangkat dalam diskusi mengenai relasi antara Injil dan sejarah dunia modern. Meskipun kisah-kisah Alkitab telah dibukakan kepada orang atau komunitas tertentu dalam waktu dan budaya tertentu, Injil pada hakekatnya bersifat universal. Lebih tegas lagi, Alkitab mengambil bentuk sejarah universal. Tetapi atas dasar apa kita membangun argumentasi seperti ini? Ada sejumlah besar cerita dalam dunia ini, mengapa cerita Alkitab yang dipilih sebagai “lensa pembaca” dalam mengalisis sejarah?

Newbiggin memberikan beberapa alasan: 1) Alkitab mengisahkan cerita yang benar;²⁰ 2) Alkitab menunjukkan kepada kita akhir dari sejarah dunia;²¹ 3) Cerita Alkitab adalah wahyu Allah. Alkitab bukanlah kumpulan cerita hasil penemuan, studi atau pengamatan manusia.²² Awal dan akhir dari sejarah dunia dinyatakan di dalam Kristus, seperti tertulis dalam Alkitab. Dalam perspektif ini sebuah sejarah dunia yang universal bukanlah kemustahilan, menurut

19. Newbiggin, *Truth to Tell*, 10-11, 41.

20. J. E. L. Newbiggin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Great Britain: SPCK, 1991), 82.

21. Dengan kata lain di dalam Alkitab-lah kita menemukan dengan jelas dan pasti ke mana rute “bahtera” sejarah dunia ini dan di mana ia akan “berlabuh.” Dan ini berhubungan dengan finalitas Kristus. “To speak of the finality of Christ is to speak of the Gospel as the Clue to history. Once again, therefore, to speak of the finality of Christ is to speak of Him as the clue to our interpretation of history as a whole.” [J. E. L. Newbiggin, “The Call to Mission – A Call for Unity” dalam *The Church Crossing Frontiers: Essays on the Nature of Mission in Honor of Bengt Sundkler*, P. Beyerhaus dan Carl F. Hallencreutz, ed. (Lund: Gleerup, 1969), 65].

22. Bnd. William G. T. Shedd, *Dogmatic Theology*. Allan W. Gomes, ed. (Phillipsburg, New Jersey: P & R Publishing, 2003), 130.

Newbiggin. 4) Pemahaman tentang universalisme sejarah selalu ada dalam komunitas yang mengikuti jejak iman Israel. Ini jelas jika kita melihat konsep sejarah klasik dan konsep sejarah dalam agama-agama Asia yang bersifat siklikal. Di dalam kedua-duanya sejarah tidak memiliki akhir. Di luar cerita Alkitab tidak ada sejarah linear. Pada abad ke- 18 gambaran Alkitab tentang sejarah telah diganti dengan *the progressive idea of Enlightenment*. 5) Cerita Alkitab bukanlah sejarah yang terpisah dengan sejarah dunia: “Firman itu telah menjadi manusia” (Yoh. 1:14). Beralaskan argumentasi ini Newbiggin menyimpulkan bahwa kepercayaan Kristen adalah sebuah pengakuan iman dalam kaitan dengan arti dan akhir sejarah dunia secara keseluruhan. Apakah karena itu Injil tidak perlu dikritik? Perlu. Sebab jika tidak demikian, kata Newbiggin, orang Kristen akan mengubah Injil menjadi mitos.²³

Agama-Agama

Menurut Newbiggin, setiap bagian bumi ini dan setiap orang tidak terlepas dari Kristus. Perkataan Rasul Yohanes bahwa Yesus adalah firman yang olehNya segala sesuatu telah dijadikan, dan bahwa Ia adalah terang yang menerangi setiap orang merupakan penegasan bahwa kehadiran Yesus itu *onbegrensd* (tanpa batas). Pekerjaan Allah tidak pernah absen dalam kehidupan, pemahaman, dan doa dari orang-orang di luar gereja. Lebih tegas lagi, Yesus sebagai terang dunia ada dalam kehidupan dari mereka yang belum atau tidak percaya. Orang-orang percaya seharusnya bersukacita atas kenyataan ini.²⁴ Meski demikian ada sisi gelap yang perlu diterangi

23. Newbiggin, *The Open Secret*, 84-9. Ajaran Newbiggin tentang Alkitab juga memiliki karakter paradoksal antara penerimaan dengan iman dan kritik rasional. Ada indikasi tertentu dalam tulisan-tulisannya bahwa ia menganggap Alkitab sebagai kesaksian manusia atas wahyu Allah, yang memang tidak perlu dibebaskan dari kritik. bnd. Griffioen, *Christelijke Zending en Wereldgodsdiensten*, 401.

24. Newbiggin, *The Open Secret*, pp. 174-175. Ini sedikit berbeda dengan inklusivisme yang sambil mengakui keunikan Yesus sebagai satu-

oleh salib Kristus, yang di satu sisi merupakan penelanjangan kebobrokan pemberontakan manusia dan akibatnya yang mengerikan dan di sisi lain merupakan jalan yang melaluinya Allah tiba pada pendamaian. Rencana penebusan Allah melingkupi semua orang. Sasaran rencana keselamatan Allah adalah keseluruhan ciptaan dan keseluruhan manusia. Tetapi ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa sejarah yang telah terjadi di bawah pemerintahan Pontius Pilatus.²⁵

Budaya

Lalu apa hubungan antara Injil, kebenaran publik itu, dengan kebudayaan? Newbiggin menandakan bahwa meskipun Injil diberikan pertama-tama kepada orang tertentu, di tempat dan dalam budaya – terutama bahasa – tertentu, itu tidak berarti bahwa Allah menerima setiap kebudayaan *per se*, seperti yang diusulkan oleh McGavran dalam *The Church Growth School of Misiologists*. Kebudayaan adalah cara atau jalan yang melaluinya manusia membangun tatanan sosial dan yang di dalamnya mereka hidup. Kebudayaan ini telah tercemar oleh dosa.²⁶ Tidak ada Injil yang “...not embodied in a culture.”²⁷

satunya Penebus tetap bersikukuh bahwa pekerjaan penebusan Allah itu melampaui batas gereja yang kelihatan. Satu pelopor yang sangat kuat dari paham ini adalah Karl Rahner, guru besar Knitter sang pluralis tersohor itu, yang terkenal dengan “anonymous Christian-“nya. Menurut Rahner, kekristenan memang adalah agama absolut yang dibangun atas dasar inkarnasi Anak Allah yang unik. Tetapi karena itu terjadi dalam “point of history” tertentu, maka pertanyaan mengenai hubungan Allah dengan mereka yang hidup sebelum dan sesudah inkarnasi tidak dapat dihindari. Jadi agama-agama bukan Kristen – terlepas dari kejahatan yang mereka lakukan – bersifat hukum dan “salvific” sampai berita Injil terdengar di telinga para pengikutnya sebab mereka adalah orang Kristen tanpa nama. Menurut Rahner, pengikut agama lain dapat diselamatkan. Namun agar penebusan itu *lebih* mungkin, mereka harus menjadi Kristen, karena tidak ada penebusan di luar kekristenan (*extra ecclesiam nulla salus*), maka adalah tugas para teolog untuk membuka kabar baik ini kepada orang-orang bukan Kristen.

25. Newbiggin, *The Open Secret*, 174-175.

26. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 184-185.

27. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 144.

Karena itu kita dapat mengatakan, menurut Newbiggin, bahwa Allah menerima sekaligus mengadili kebudayaan.²⁸ Injil mempertegas perbedaan dalam kebudayaan yang tidak ada batasnya, tetapi itu tidak berarti Injil menegaskan relativisme

Relasi antara Pengetahuan dan Iman

Cogito ergo sum

“Kita hidup dalam masyarakat pluralis.” Pernyataan ini selalu kita dengar dan baca. Tetapi pluralis dalam hal apa? Menurut kelompok rasionalis, masyarakat dunia memang majemuk dalam soal iman tetapi tidak dalam soal “fakta-fakta” atau ilmu pengetahuan. Iman berhubungan dengan keputusan individual sedangkan fakta berkaitan dengan pengetahuan publik. Menurut Newbiggin argumentasi demikian tidaklah benar. Pemisahan yang absolut antara iman dan pengetahuan tidak dapat dipertahankan.²⁹

Sampai akhir abad XVII belum ada pemisahan antara pengetahuan dan agama. Teologi diakui sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Isaac Newton terlibat baik sebagai teolog maupun astronom, biolog dan ahli matematika. Penemuan teleskoplah yang

28. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 194-195.

29. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 27. Dikotomi antara soal “tahu” dan hal “percaya” telah masuk dalam kurikulum pendidikan dalam sekolah-sekolah dan universitas-universitas negeri, baik di Amerika maupun Eropa. Di Amerika pemisahan ini telah ditetapkan dengan undang-undang. Ada pemisahan antara pengetahuan dan agama. Yang pertama boleh, atau lebih baik, harus diterima sebagai kebenaran publik sedangkan yang kedua adalah urusan domestik setiap individu, tidak diperbolehkan menunjukkan “batang hidungnya” sebagai bagian dari diskusi publik, apalagi masuk dalam kurikulum pendidikan. Mengajarkan bahwa manusia ada karena evolusi atau karena ID tidaklah soal, tetapi mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah tidak diperbolehkan. Padahal kedua-duanya merujuk kepada sesuatu yang memerlukan percaya untuk dapat diterima sebagai kebenaran publik. Sungguh disayangkan bahwa dualisme semu telah hadir di dalam gereja dalam bentuk liberalisme versus fundamentalisme. (Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 23-24).

telah melahirkan pemisahan ini – seperti dikatakan oleh Hannah Arendt.³⁰ Melalui alat ini manusia melihat sesuatu berbeda dengan apa yang telah mereka pelajari. Lalu mulai timbul pertanyaan: bagaimana saya bisa benar-benar yakin bahwa apa yang tampak di depan mata tidak salah? Menurut pengamatan Newbigin, inilah permulaan sejarah Eropa 300 tahun kemudian: skeptisisme yang sistematis. Descartes adalah pelopornya. Ia berusaha untuk membangun dasar yang kuat bagi pengetahuan, yang tidak mungkin diragukan semua makhluk rasional. Teori ini memang cocok diterapkan dalam bidang ilmu pasti dimana segala sesuatu jelas kelihatan dan memiliki koherensi yang dapat dimengerti oleh akal. Dalil Descartes ‘*cogito ergo sum*’ mulai memainkan peran yang menentukan sejak saat itu dalam dunia ilmu pengetahuan Barat. Tetapi Newbigin bertanya, benarkah ada pemisahan dalam pengertian yang sesungguhnya antara iman dan fakta atau kebenaran dan/antara pengetahuan dan iman? Jawabannya: tidak ada. Kalau begitu bagaimana kita dapat mengerti atau menjelaskan perbedaan yang kelihatannya ada? Dengan pertanyaan ini kita akan masuk ke dalam paragraf berikut.

Fakta dan Nilai

Di dalam rasionalisme, keraguan merupakan jalan kepada fakta. Tetapi, menurut Newbigin, pertanyaannya adalah atas dasar apa seseorang membangun keraguannya? Mengikuti M. Polanyi, Newbigin menjelaskan bahwa ketika seseorang tidak yakin atas sebuah pernyataan, ketidakyakinannya itu diakibatkan oleh keyakinan (*belief*) tertentu yang dimilikinya. Seseorang hanya dapat meragukan sesuatu atas dasar sesuatu yang lain yang telah diyakininya sebagai benar. Maka sesungguhnya ada relasi antara keyakinan dan keraguan.

30. Menurut Arendt, penemuan teleskoplah yang telah melahirkan keraguan. Teleskop telah membawa kecurigaan dalam pemikiran manusia. Aksi Descartes merupakan akibat dari ketidaknyamanan ini (Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 17).

Jika kita mengamati apa yang terjadi dalam proses pengetahuan, kita tiba pada pemahaman bahwa hal mengetahui mesti dimulai dengan sebuah tindakan keyakinan. Artinya *believing* dan *doubting* adalah dua pilar penentu dalam proses pengetahuan. Dan yang terutama di antara keduanya, menurut Newbiggin, adalah yang pertama.³¹ Newbiggin memusatkan kritiknya pada dualisme *facts and value* yang dipelopori oleh para pengikut ajaran Descartes. Dalam pengamatannya *cogito ergo sum* Descartes berimplikasi di satu sisi tindakan iman; dan di sisi lain ketiadaan relasi dengan kenyataan diluar sang subjek. Matematika selalu dipahami sebagai bidang pengetahuan yang tertutup terhadap keraguan. Tetapi menurut Newbiggin, ini pun produk dari pengertian manusia. Karena itu sangatlah berguna untuk memperhatikan kalimat Einstein berikut: "As far as the propositions of mathematics refer to reality, they are not certain; and as far as they are certain, they do not refer to reality."³²

Newbiggin berpendapat bahwa semua pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari iman. Atas dasar argumentasi ini, ia mengkritiki ide Cartesianisme yang memisahkan pengetahuan dan iman. Kritiknya dimulai dari seorang Cartesian yang bernama Bertrand Russell. Russell, yang dikutip oleh Newbiggin, menulis

In arriving at a scientific law there are three main stages: the first consists of observing the significant facts; the second in arriving at a hypothesis which, if it is true, would account for the facts; the third in deducing from this hypothesis consequences which can be tested by observation.³³

Tetapi apa sajakah *the significant facts* itu? Ada begitu banyak fakta sepanjang sejarah. Mana di antara mereka yang penting? Bukankah mana di antara fakta-fakta itu yang dianggap

31. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 27-28.

32. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 29.

33. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 30.

penting bergantung pada sang ilmuwan? Bukankah ia-lah yang menentukan pokok penelitian atau masalah yang akan selesaikannya? Jadi apa yang *significant* pada kenyataannya adalah pilihan pribadi dari sang ilmuwan, tandas Newbiggin. Kemudian tentang hipotesis, Newbiggin menulis: “The history of science demonstrates that this [hypothesis] is never a matter of step-by-step logical argument.”³⁴ Tidak ada rumusan baku dalam membangun sebuah hipotesis. Untuk mendukung argumentasinya, Newbiggin mengutip percakapan Einstein dengan John Perse. Einstein mengatakan:

The mechanics of discovery are neither logical nor intellectual. It’s a sudden illumination, almost a rapture. Later, to be sure, intelligence and analysis and experiment confirm (or invalidate) the intuition. But initially there is a great deal of the imagination.³⁵

Iman adalah Jalan kepada Pengetahuan

Teori Rusell ternyata berseberangan dengan cara kerja pengetahuan, tandas Newbiggin. Sebelum membahas argumen penolakannya, kita melihat lebih dahulu kritiknya terhadap Descartes. Newbiggin setuju dengan Descartes, ketika ia mengatakan “*seems to be*” is not “*is*.” Mata dapat saja “menipu” kita, pengamatan kita dapat saja keliru. Sampai di sini tidak ada masalah, tegas Newbiggin. Tetapi ini tidak berarti, dalam pemahaman Newbiggin, kita akan terlepas dari unsur subjektif dalam ilmu pengetahuan. Tidak ada pengetahuan yang tidak berelasi sedikitpun dengan sang subjek atau peneliti. Tetapi bagaimana dapat membuat relasi atau kontak yang dapat dipercaya dengan objek pengamatan realitas? Untuk menjawab pertanyaan ini, Newbiggin memakai *the indwelling theory* dari Polanyi:

A surgeon uses a probe to investigate a cavity which cannot be observed directly. No doubt there is a slight pressure of the probe on his hand, but he pays no attention to this; he attends to what is happening at the end of the probe. One can almost say that the

34. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 31.

35. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 31.

probe is an extension of his hand: he feels the lumps and hollows that the probe explores. He indwells the probe; it is an extension of himself.³⁶

Sekarang kembali kepada Rusell. Jika kita mengamati hasil kerja seorang ilmuwan dan seorang penyair, kita mendapat kesan bahwa yang pertama berhubungan dengan fakta sedangkan yang kedua berkaitan dengan imajinasi atau intuisi. Tetapi jika kita memperhatikan cara kerja ilmuwan, kita segera akan mengetahui bahwa ini adalah kesan yang menyesatkan. Kita tidak memiliki dua jalan yang berbeda untuk mengetahui sesuatu: pengetahuan dan iman. Pencarian kepastian via keraguan – seperti diusulkan Descartes – menurut Newbiggin adalah *a blind alley*. Tidak ada pengetahuan tanpa iman. Lebih jelas lagi, iman adalah jalan kepada pengetahuan.³⁷ Iman menjadi *internal basis* (pinjam istilah Barth) dari pengetahuan; atau dalam bahasa R. D. Geivett: pengetahuan adalah iman yang memiliki status psikologis, aletis dan epistemis.³⁸

Dengan demikian, maka menurut Newbiggin argumentasi bahwa rujukan kepada cerita Alkitab dan tradisi Kristen dalam ranah ilmu pengetahuan merupakan pilihan pribadi dan bukan kebenaran publik, tidak dapat dipertahankan. Memang ada pilihan iman secara personal tetapi itu tidak identik dengan subjektivisme, sebab iman itu

36. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 33.

37. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 32-33.

38. R. D. Geivett, "Is God a Story? Postmodernity and the Task of Theology" dalam *Christianity and Postmodern Turn: Six Views*, Myron B. Penner, ed. (Grand Rapids, Mi.: Brazos Press, 2005), 44-5. Menurut Geivett *propositional knowledge* memiliki status tertentu. Pertama status psikologis yang mengantar peneliti kepada fakta. Ini adalah *the mental stage* yang tanpanya tidak mungkin ada pengetahuan. Kedua status aletis yang mengantar peneliti kepada hubungan antara iman dengan dunia ini. Ketiga, status epistemis yang mengantar peneliti kepada *the adequacy of the ground of faith*. (Pandangan Barth dan Geivett ditambahkan oleh penulis)

didasarkan atas suatu *universal intention*.³⁹ Cerita Alkitab adalah kebenaran tidak hanya untuk diri sendiri tetapi untuk semua, untuk keseluruhan sejarah kemanusiaan.⁴⁰

Hermeneutik Newbigin: *Indwell the Gospel*

Injil itu spesifik dan universal. Spesifik sebab Injil berkisah tentang perbuatan Allah dan firman-Nya dalam waktu, tempat dan budaya tertentu; univesal sebab Injil berkaitan dengan keuniversalan Allah: Jika Allah benar-benar Allah maka Ia adalah Allah untuk semua orang.⁴¹ Kenyataan ini membuat cerita Alkitab menjadi unik. Pertanyaannya adalah bagaimana penyampaiannya menantang dunia yang sedang dikuasai oleh dikotomi iman dan pengetahuan atau *fact* dan *value*? Diformulasikan lain, bagaimana kisah-kisah Alkitab dapat dimengerti di dalam masyarakat di mana *the plausibility structures of the sociology of knowledge*⁴² memegang kendali? Untuk menjawab

39. Tidak begitu jelas apa yang dimaksudkan Newbigin dengan *universal intention*. Tetapi dalam konteks pembahasannya terimplisit bahwa yang dimaksud dengan *universal intention* adalah Injil.

40. Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 46-51, 92.

41. Newbigin, *The Open Secret*, 66-67.

42. Dalam sebuah wawancara dengan Andrew Walkerm, Newbigin mengatakan bahwa masyarakat Barat telah menjadi masyarakat kafir. Masyarakat Barat telah memiliki allah yang lain: seks, uang, prestasi dan kekuasaan pada tahap superfisial dan struktur plausibilitas pada tahap fundamental. "What I find difficult is that we're in an society...where if you make statements which are within the plausibility structure, you're OK – no questions are asked, you can say what you like. But if you make, for example, a Christian statement, then that's not acceptable in public life – It's not acceptable in politics,...in university essay – because that represents a particular faith commandment and therefore it is ruled out...omitting to note that our accepted plausibility structure also rests on faith commitment. What I feel, and have felt, is the need to encourage my fellow churchmen to be less timid in challenging the plausibility structure that dominates our society, to ready to say, 'Yes, what I'm saying rests upon other faith commitments, but that doesn't make it untrue'" [Andrew Walker, "The Gospel in a Culture of False Gods." *Lesslie Newbigin*.

pertanyaan ini, Newbiggin memakai teori Michael Polanyi “from-to” dan “indwelling the clues.”

“From-to”

Teori “from-to” dari Michael Polanyi adalah sebuah pendekatan yang baik untuk mengatasi masalah tatanan plausibilitas. Pendekatan ‘from-to’ adalah usahanya untuk menjembatani, atau mungkin menghilangkan, jurang antara pilar subjektif dan objektif dalam pengetahuan. Argumentasi dasar Polanyi, seperti dikutip Newbiggin, adalah bahwa semua pengetahuan memiliki tatanan atau struktur “from-to.” Sebuah objek dapat dianalisis melalui pengalihan pandangan kita *dari* sejumlah besar benang merah yang bersifat suplementer *kepada* keseluruhan arti. Contoh: ketika seseorang membaca sebuah teks, ia tidak memusatkan perhatiannya pada huruf-huruf yang membentuk teks itu tetapi justru kepada arti dari setiap kalimat. Kata-kata, yang membentuk kalimat-kalimat itu, bersifat komplementer. Pembaca mengalihkan pandangannya *dari* kata-kata dan kalimat *kepada* arti. Kadang-kadang kata-kata itu berada di luar kesadaran sang pembaca.⁴³

Pandangan hermeneutis seperti ini menekankan bahwa seorang ekseget atau penafsir tidak boleh “berdiri” di luar teks Alkitab. Teks Alkitab seharusnya tidak dilihat semata-mata sebagai objek penelitian, analisis dan interpretasi dari sudut pandang ilmuwan – seperti dalam *structure of plausibility* yang menahkodai sebagian masyarakat dunia saat ini.

“Indwelling”

Menurut Newbiggin, tidak dapat dibenarkan bahwa subjek dan objek penelitian dipisahkan, sebab kedua-duanya adalah dua pilar pengetahuan. Dalam dunia ilmu pengetahuan, yang pertama selalu

<http://www.old.shipoffool.com/Cargo/Features98/Newbiggin/NewbigginInterview.html> (diakses 8 April 2007)]

43. Newbiggin, *Truth to Tell*, 45.

mencari yang kedua – yang adalah kenyataan, yang ada di “luar sana.” Namun dalam pengamatannya, pemisahan yang sesungguhnya tidak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap komunitas Kristen dunia. Di satu sisi, orang berusaha melihat Alkitab sebagai “*a body of objective truth*” di mana subjektivitas manusia tidak memainkan peran apa pun – seperti yang terlihat dalam apa yang disebut kelompok fundamentalis. Ada pengabaian terhadap karakter Alkitab berkaitan dengan kemanusiaan para penulis, yang seharusnya tidak boleh disepelekan apalagi tidak diperhatikan. Alkitab adalah kunci bagi arti dari semua cerita manusia. Kita adalah bagian dari cerita Alkitab. Di sisi lain, ada kelompok liberal yang memandang Alkitab sebagai manusiawi atau subjektif semata-mata. Ketika kita membaca teks-teks Alkitab, kita tidak sedang berhubungan dengan firman Allah tetapi dengan pengalaman rohani para penulis.⁴⁴

Lalu bagaimana mengatasi dua penyimpangan ini? Bagaimana supaya Alkitab tidak dilihat terlepas baik dari subjektivitas penulis maupun firman Allah? Jalan keluar yang ditawarkan Newbigin, dipinjam dari Polanyi, adalah bahwa kita harus “tinggal di dalam” setiap teks Alkitab dalam usaha memahami dunia,

We do not look *at* them, but from them to the object of our attention. When we explore a hidden object in the dark with the tips of our fingers, we indwell in our fingers. They are part of us, and we are in them. But this is the way we indwell our tools and the many instruments we use. I do not look at my eyes but indwell in them, and so with the lenses of my spectacles. When I talk I do not look at my language as an outsider; I indwell it. It is part of me, and it is the means through which I try to understand the world.⁴⁵

Dalam pemahaman Newbigin, teori “tinggal di dalam” ini menolong kita untuk mengatasi dikotomi antara objektivis-

44. Newbigin, *Truth to Tell*, 33, 42-45; Bnd. J. E. L. Newbigin, *Truth and Authority in Modernity* (Valley Forge: Trinity Press International, 1996), 32-34.

45. Newbigin, *Truth to Tell*, 46.

fundamentalis dan subjektivis-liberalis – atau *fundamentalist literalism* dan *experiential-expressivism* (George Lindbeck).⁴⁶ Teori “living in” atau “indwelling” disatukan dengan “tacit and focal awareness” dalam karya Polanyi: ketika kita memakai martil untuk menancapkan paku di tempat tertentu, kita merasakan tekanannya di telapak tangan kita. Tetapi perhatian kita tidak terarah pada apa yang sedang terjadi dengan telapak tangan kita. Apa yang kita perhatikan adalah dampak hamtaman martil itu pada paku. “We are tacitly aware of the pressure on the palm, but focally aware of the impact on the nail.” Jika kita mulai memikirkan apa yang terjadi dalam telapak tangan kita, maka kita akan kehilangan sasaran “pukulan” – paku itu.⁴⁷ Apa yang, menurut Newbiggin, hendak dikatakan oleh Polanyi adalah bahwa relasi kita terhadap pengenalan akan dunia bersumber dari relasi kita dengan tubuh kita. Kelima indra bekerja melalui tubuh kita.

If I use my hands to touch something in the dark, I am only *tacitly* aware of my hands: I am focusing my attention on the surface I am exploring. I *indwell* my body and am *tacitly* aware of it and relying on it...I am *focally* aware of the things out there which I want to understand...while we are using words, we are only *tacitly* aware of the words we are using: we are *focally* aware of the thing they refer

46. George Lindbeck adalah profesor *historical theology* dari Yale University. Bukunya, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*, meskipun hanya 138 halaman di luar indeks, telah memberi pengaruh yang sangat besar dalam teori dan doktrin agama, tidak saja Kristen tetapi juga agama lain. Pendekatannya bukanlah teologis melainkan filosofis dan *social-scientific*. Menurut Lindbeck, pengetahuan mensyaratkan bahasa. Atas dasar pemahaman ini, Newbiggin beranggapan bahwa Alkitab berfungsi sebagai bingkai *cultural-linguistic* yang melaluinya iman dan kehidupan Kristen berkembang. Dalam bentuk narasi, Alkitab memberikan struktur bagi pengalaman dan pengertian manusia. Narasi ini adalah cerita yang sesungguhnya tentang kosmos dan kehidupan manusia di dalamnya, karena narasi ini mengisahkan penyaliban dan kebangkitan Yesus. Newbiggin, *Truth and Authority in Modernity*, 37-38; bnd. Griffioen, *Christelijke Zending en Wereldgodsdiensten*, 406.

47. Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 33.

to. We *indwell* our language, our concepts, our whole possibility structure.⁴⁸

Berdasarkan pendekatan ini, kita adalah bagian dari kisah-kisah Alkitab. Relasi kita dengan Alkitab tidaklah bahwa kita meneliti Alkitab dari luar, tetapi kita justru hidup di dalam atau *indwel the stories*. Dengan kata lain: Alkitab menyediakan bagi kita struktur plausibilitas dalam wujud cerita. Cerita ini adalah “a realistic narrative” (Hans Frei).

If we follow this suggestion we get a picture of Christian life as one in which we live *in* the biblical story as part of the community whose story it is, find in the story the clues to knowing God as his character becomes manifest in the story, and from within that indwelling try to understand and cope with the events of our time and the world about us...At the heart of the story, as the key to the whole, is the incarnation of the Word, the life, ministry, death, and resurrection of Jesus. In the fourth Gospel Jesus defines for his disciples what is to be their relation to him. They are to “dwell in” him. He is not the object of their observation, but the body of which they are a part. As they “indwell” him in his body, they will both be led into fuller and fuller apprehension of the truth and also become the means through which God’s will is done in the life of the world.⁴⁹

Visi ini mengimplikasikan enam aspek: *pertama*, “hidup di dalam” cerita Alkitab adalah satu struktur plausibilitas yang baru dari yang satu,⁵⁰ yang telah dikenal dalam dan menguasai masyarakat dunia. *Kedua*, struktur ini adalah cerita dalam hakikatnya. *Ketiga*, keputusan kita *day-by-day* dan *moment-by-moment* tetaplah menentukan. *Keempat*, jika Newbigin ditanya soal sebab pilihan ini, ia

48. Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 98; (italik oleh penulis).

49. Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 99.

50. ‘Yang satu’ yang dimaksud adalah struktur plausibilitas seperti yang dikenal dalam sosiologi pengetahuan di mana dualisme *facts and values* atau dikotomi antara “mengenal” dan “percaya” berurat-berakar.

memiliki dua alasan. Di satu sisi pilihan ini berhubungan dengan *frame work*-nya dalam memandang Alkitab; di sisi lain ini berhubungan dengan pemilihan: ia telah dipilih untuk masuk ke dalam komunitas struktur plausibilitas yang ini oleh Allah dalam pemeliharaan-Nya yang ajaib. Tanda istimewa dari komunitas ini adalah pengharapan. *Kelima*, tetapi pengharapan ini lebih merupakan penantian dari sebuah kedatangan, advent, dari pada sekadar sebuah cara pandang terhadap hari depan. Inilah horizon Kristen yang diresonansikan dalam kata-kata "He shall come again." Cara pandang dunia kita seharusnya melalui cerita atau perspektif Alkitab. Dalam hal ini Newbigin setuju dengan Lindbeck bahwa hubungan kita dengan Alkitab bersifat analogis terhadap pemakaian bahasa. "We indwell it rather than looking at it from outside."⁵¹

Kesimpulan Evaluatif

Sebelum kita melihat nilai positif dari pemikiran Newbigin tentang Injil sebagai kebenaran publik, ada baiknya diberi perhatian terlebih dahulu terhadap sisi negatif dari pandangannya, khususnya mengenai normatifitas keeksklusifan penebusan Kristus. Newbigin menolak universalisme rasionalis. Pekerjaan penebusan itu, menurutnya, meliputi seluruh ciptaan dan untuk semua manusia. Apa yang dimaksudkannya dengan yang pertama cukup jelas, tetapi yang kedua perlu dijelaskan. Yang dimaksudkannya dengan semua manusia bukanlah semua orang secara individual, melainkan secara sosial: *being-in-relatedness*. Hubungan kita dengan Allah bukanlah relasi *one-to-one*, sebab di dalam *being-in-relatedness* dengan sesama dan dalam *taking part in God's work in creation* itulah seseorang benar-benar menjadi manusia.

Pemahaman teologis yang demikian merupakan penyangkalan terhadap iman dan penebusan yang individual. Di samping itu, *being-in-relatedness* Newbigin mengabaikan tanggung-jawab personal terhadap dosa-dosanya. Newbigin menolak dengan

51. Newbigin, *Truth to Tell*, 47-48.

tegas apa yang disebutnya *rationalistic universalism*, toh ia sendiri mengusulkan universalisme logis yang lain sebab di dalam antropologinya, *being-in-relatedness* atau *relatedness in love*, terimplisit universalisme yang lain. Seseorang tidak mungkin menjadi manusia tanpa manusia yang lain, dan karena itu tidak mungkin ada keselamatan yang bersifat individual.

Alkitab memang berbicara tentang *universal calling*. Injil ditawarkan kepada setiap orang dari setiap suku tanpa kecuali, πάντα τὰ ἔθνη (Mat. 28:19). Panggilan Injil yang “tidak pandang bulu” ini adalah kehendak Allah.⁵² Ini berarti bahwa ada *kerygmatische universaliteit* tetapi tidak ada pemilihan universal. “Panggilan itu ialah undangan kepada kehidupan di dalam Kristus, untuk datang kepadanya.”⁵³ Atas dasar Yohanes 17:9, 10 dan Katekismus Heidelberg Minggu 21, Van Genderen dan Velema juga mengatakan bahwa kita tidak boleh memahami pemilihan secara individualistis.⁵⁴

Akan tetapi itu tidak berarti bahwa keselamatan itu tidak bersifat individual. Keselamatan yang bersifat individual sudah dikenal dalam Perjanjian Lama (Yes. 65). Di dalam Perjanjian Baru pemahaman itu menjadi lebih jelas (Rm. 8:33; 1Pet. 1:2). Di dalam kitab kehidupan Anak Domba, terdapat nama-nama individu.⁵⁵

Newbiggin juga menolak eksklusifitas penebusan di dalam Kristus. Menurutnya pernyataan bahwa Kristus-lah satu-satunya Juruselamat dan Penebus tidak dapat dipertahankan. Alasannya bersifat moral dan epistemis: saya tidak boleh menghakimi orang, apakah dia selamat atau tidak; karena selain Tuhan, tidak ada seorangpun yang tahu siapa yang selamat atau tidak. Kedua alasan ini alkitabiah. Tetapi Alkitab juga dengan jelas mengajar tentang

52. Dordste Leerregels (Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht) pokok ajaran yang ke-2 artikel ke- 5.

53. Van Genderen dan Velema, Genderen, J. van & Velema, W. H., *Beknopte Dogmatiek*, (Kampen: Uitgeversmaatschappij J. H. Kok, 1992), 529-531, 227-228.

54. Van Genderen dan Velema, *Beknopte Dogmatiek*, 218.

55. Van Genderen dan Velema, *Beknopte Dogmatiek*, 209.

penebusan yang tidak mungkin ditemukan di luar Kristus (Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Maka pertanyaannya adalah tidak bolehkah saya, berdasarkan Alkitab, mengatakan bahwa orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus dan yang tidak menerima-Nya sebagai Juruselamatnya tidak akan mengambil bagian dalam kehidupan yang kekal? Newbiggin tidak memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan ini. Akan tetapi, berkaitan dengan dua alasan di atas dan atas dasar 1 Korintus 9:27 dan Filipi 3, menurut Newbiggin tidak ada seorang pun yang dapat memastikan keselamatannya, sebab kepastian itu hanya ada pada Allah. Keselamatan itu bersifat eskatologis dalam arti bahwa pada hari kedatangan kembali barulah setiap orang akan tahu apakah ia domba atau kambing.

Akan tetapi kita justru memiliki kepastian keselamatan, yang tidak dapat dipisahkan dari pemilihan kita di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan. Kepastian ini tidak terletak pada kita.⁵⁶ Meskipun menurut pemahaman teologis Newbiggin kita tidak boleh membicarakan pemilihan kita dari *pactum salutis*, tetapi dari perbuatan Allah di dalam sejarah, namun kita tidak bisa membangun tembok pemisah antara keputusan Allah yang kekal dengan tindakan-Nya dalam sejarah.

Sekarang kita akan melihat kekuatan visi Newbiggin tentang Injil sebagai *the public truth* atau *public medicine* dalam upayanya menolak dualisme *fact and value* atau *knowledge and faith*. Pleidoinya agar Injil diterima lagi dalam komunitas publik yang telah “dinahkodai” oleh dikotomi semu ini penting untuk diperhatikan. Newbiggin benar ketika ia mengatakan bahwa iman adalah jalan kepada pengetahuan. Dengan jalan ini ia berusaha untuk menjembatani jurang antara iman dan pengetahuan. Subjektifisme dan skeptisisme berjalan berdampingan. Secara epistemologis, yang pertama menutup kemungkinan mengetahui sesuatu (Belanda:

56. Calvijn, *Institutie III* uit Latijn vertaald door A. Sizoo, veertiende druk (Zoetermeer: Uitgeverij Meinema, 2004), 24-25; Van Genderen dan Velema, *Beknopte*, 229-232.

kenismogelijkheid) di luar sang subjek; yang kedua menyangkal adanya kemungkinan untuk mengetahui kebenaran.⁵⁷ Akibatnya tidak mungkin ada sesuatu yang disebut kebenaran mutlak.

Pengaruh dua *-isme* ini telah mewarnai dan memberi arah kepada pluralisme agama saat ini. Maka visi Newbiggin mengenai Injil sebagai *the public truth* atau *the public medicine* relevan untuk dipertimbangkan, atau lebih tepat, dianut. Ajakannya untuk kembali kepada abad-abad sampai kepada abad ke-17 dimana wahyu Allah dan tradisi Kristen menjadi dasar dalam dunia ilmu pengetahuan, sangat besar manfaatnya saat ini, ketika iman dan pengetahuan dipandang sebagai dua pilar pengetahuan yang berbeda: yang pertama bersifat individual, yang kedua universal. Injil adalah kebenaran publik sebab Injil itu wahyu Allah. Injil-lah sumber dari visi yang sesungguhnya tentang manusia dan tujuan akhirnya. Injil, wahyu Allah itu, adalah titik tolak di mana semua pemikiran tentang tujuan akhir dari sejarah dunia dibicarakan.⁵⁸ Lalu bagaimana caranya agar kebenaran publik ini tidak menjadi konsumsi domestik orang Kristen?

Untuk memungkinkan mengubah situasi ini, Newbiggin menegaskan bahwa Gereja bertanggungjawab untuk memperdengarkan Injil dalam domain publik. Gereja memiliki Injil untuk diberitakan tidak saja kepada orang-orang secara individual bagi

57. D. J. Atkinson, D. H. Field, ed., *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology* (England: Inter Varsity Press, 1995), 820.

58. Newbiggin, *Truth to Tell*, 20-8, 41-3. Dalam bab tentang *No Other Name* dalam bukunya *The Gospel in a Pluralist Society* Newbiggin berdialog secara kritis dengan kaum pluralis seperti John Hick, Paul Knitter, Stanley Samartha, dll. Ia berkata: "1. Surely we all seek 'salvation' in the sense of total welfare and happiness. The trouble is that we define it differently and seek it at the expense of others. Human beings have different ideas about what 'salvation,' total welfare, might be, and thus the human search for salvation is a highly competitive affair. 2. All serious seeking involves reliance on some clue. Christians are also seekers, and they believe that the decisive clue, the true and living way, has been given in Jesus. A common search cannot surely mean a search which abandons any specific clue and simply agrees to search." (Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 158).

kehidupan pribadinya, tetapi sebagai bagian dari percakapan yang terus menerus yang akan memberi bentuk kepada doktrin publik. Injil ini perlu diperdengarkan dalam dialog dengan para ekonom, psikiater, pengajar, ilmuwan, politisi, dll. Dan Injil ini harus diberitakan, tidak sekadar sebagai sepaket norma yang kurang bernilai, tetapi sebagai sesuatu yang harus diperhitungkan baik oleh individu maupun kelompok-kelompok komunitas.

Cara pandang dunia pluralis yang “dijurumudi” oleh relativisme sudah dan akan terus memengaruhi cara pandang kita terhadap sejarah dunia. Tergoda oleh arti peribahasa “1001 jalan menuju Roma,” banyak orang mengakui dan bahwa tidak ada satu titik-tuju, tetapi sejumlah besar titik-tuju sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dalam pemahaman doktrinal teologis yang demikian, pandangan Newbiggin tentang Injil sebagai *the clue to the world history* tidak boleh diabaikan. Alkitab seharusnya menjadi *the looking glass by which we see and discern the world history*. Hermeneutik Newbiggin *indwelling* dan/ *from-to*, yang dipinjamnya dari Michael Polanyi, merupakan cara yang tepat untuk mengembalikan Injil kepada tempatnya, yaitu domain publik. Bagaimana caranya agar kita tinggal di dalam cerita Alkitab, memahami dan menantikan akhir sejarah dunia dari sana? Cara satu-satunya, menurut Newbiggin, adalah bahwa semua orang harus mengalami *the u-turn of reason*.

